



IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON

Yosia Belo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Ociebelo75@gmail.com

Submit: 12-10-2020

Review: 19-11-2020

Revisi: 23-11-2020

Diterima: 21-12-2020

Layout: 27-12-2020

Terbit: 30-12-2020

Abstract

This research was conducted to determine the communication strategy used by Paulus when solving problems between Philemon and Onesimus. This is done to be implemented in every ministry of God's servant or Christian Religious Education teacher. To be able to get a good and biblical understanding, the researcher uses a qualitative approach. In this case, specifically the literature review by analyzing qualitative data from several commentaries, introductions to Philemon's letter to the latest articles that have examined matters surrounding the relationship between Philemon and Onesimus. Based on the results of this study, it was found that there were three types of communication used by Paul, namely: communication to God, communication to Philemon, and communication to Onesimus.

Keywords: *Philemon, Onesimus, Communication, Pastoral*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Paulus ketika menyelesaikan masalah antara Filemon dan Onesimus. Hal ini dilakukan untuk dapat diimplementasikan dalam setiap pelayanan hamba Tuhan atau pun juga guru Pendidikan Agama Kristen. Untuk dapat memperoleh sebuah pemahaman yang baik dan alkitabiah maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, secara spesifik adalah kajian pustaka dengan menganalisis data-data kualitatif dari beberapa buku tafsiran, pengantar Surat Filemon hingga artikel-artikel terbaru yang telah meneliti hal-hal seputar hubungan Filemon dan Onesimus. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ditemukan ada tiga jenis komunikasi yang digunakan oleh Paulus, yakni: komunikasi kepada Tuhan, komunikasi kepada Filemon, dan komunikasi kepada Onesimus.

Kata Kunci: Filemon, Onesimus, Komunikasi, Pastoral

I. Pendahuluan

Komunikasi adalah aspek penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa signifikansi komunikasi menyuguhkan berbagai kesuksesan dan pencapaian yang luar biasa di bidang pelayanan gereja, pendidikan, misi lintas budaya, politik, budaya, dan lain sebagainya. Komunikasi dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia.

Komunikasi yang baik akan menghasilkan sebuah kualitas solusi terkait dengan disharmonisasi dalam relasi di setiap konteks kehidupan manusia. Semua bentuk pelayanan Gereja dapat ditempuh dengan menggunakan cara-cara komunikasi yang baik, dan bagaimana menerapkan karunia-karunia dalam berbagai jenis pelayanan Gereja.

Wardy Lubis¹ dalam artikelnya yang berjudul “**PERANAN KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI**” menjelaskan,

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya, bahkan cenderung hidup berkelompok atau berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama yang tidak mungkin dicapai bila ia sendiri. Interaksi dan kerja sama ini akan terus berkembang dengan teratur sehingga membentuk wadah yang disebut dengan organisasi. Interaksi atau hubungan antar individu-individu dan kelompok/tim dalam setiap organisasi akan memunculkan harapan-harapan. Harapan ini kemudian akan menimbulkan peranan-peranan tertentu yang harus diemban oleh masing-masing individu untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi/kelompok.

Lebih lanjut Lubis menjelaskan,

Yang dimaksud dengan proses komunikasi adalah proses yang menggambarkan kegiatan komunikasi antar manusia yang bersifat interaktif, relasional, dan transaksional dimana komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan melalui media tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Gibson (1994) proses komunikasi terdiri dari lima unsur yakni: Komunikator, pesan, perantara, penerima, dan balikan. Adapun Lasswell (1984), yaitu orang pertama yang mengajukan model proses komunikasi membuat formula sebagai berikut: Siapa, mengatakan apa, bagaimana caranya, kepada siapa, dan apa hasilnya. Sementara Berlo (1960) menggambarkan proses komunikasi terdiri dari tujuh elemen yakni: 1) Sumber komunikasi 2) Pengkodean 3) Pesan 4) Saluran 5) Pendekodean 6) Penerima, dan 7) Umpan balik.²

Rahayu Ginintasasi dalam artikelnya tentang “Komunikasi”³, menjelaskan, bahwa

kata atau istilah *komunikasi* (dari bahasa inggris *communication*), secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki maknanya “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk

¹ Fatma Wardy Lubis adalah Dosen Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara.

² Wardy Lubis, *Peranan Komunikasi dalam Organisasi*, 53-54. Versi pdf.

³ Direktori Fip. Jurusan Psikologi, versi pdf.

pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia.⁴

Everet M. Rogers menyatakan, bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Menurut Theodore M. Newcomb: setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima. Menurut Gerald M. Miller: komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan dengan niat disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁵

William I. Loren Anderson (dalam Deddy Mulyadi, 2005: 5-30) yang dikutip oleh Rahayu Ginintasasi, mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu: a. Sebagai komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan.⁶

Melihat berbagai penjelasan di atas mengenai komunikasi, signifikansi, dan fungsinya, maka ketika dikaitkan dengan konteks pelayanan sebagaimana tampak dalam komunikasi Rasul Paulus dengan Filemon untuk memberikan solusi relasional Filemon dengan Onesimus, maka peran komunikasi dapat dilakukan sebagai media untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul dalam konteks pelayanan.

Surat Filemon merupakan salah satu surat dari tiga belas surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Surat ini tergolong ke dalam surat penjara, dan dialamatkan kepada seorang anak Tuhan bernama Filemon. Menurut Merrill C. Tenney, "surat Filemon ditulis pada waktu dan situasi yang sama dengan Efesus dan Kolose".⁷ Bagi Carson dan Moo, surat Filemon merupakan surat yang bersifat pribadi.⁸

Mengapa surat ini dikategorikan sebagai surat pribadi? Oleh karena secara eksplisit Paulus menulis surat ini kepada Filemon dan bertujuan untuk menyelesaikan persoalan pribadinya dengan budak atau hambanya yang melarikan diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tenney, Onesimus, budak Filemon, seorang pengusaha dari Kolose, telah melarikan sebagian harta majikannya ke Roma dan menyembunyikan diri di tengah keramaian kota besar itu... Karena Paulus merasa bahwa ia harus meluruskan kesalahan yang telah diperbuat Onesimus, ia mengirimnya kembali kepada bekas majikannya dengan membawa surat ini, yang menghimbaunya untuk menerima dan memaafkan Onesimus kembali.⁹

Melalui surat ini, Paulus meminta Filemon untuk mengampuni Onesimus. Sekalipun konteks zaman itu, seorang budak atau hamba yang melarikan diri dapat dipastikan akan diberikan hukuman yang berat. Bahkan Ola Tulluan mengatakan, "Budak-budak pelarian jika tertangkap kembali, dapat saja dijatuhi hukuman mati".¹⁰ Hal ini dipahami oleh Paulus, namun Paulus ingin supaya Filemon lebih mengedepankan

⁴ Rahayu Ginintasasi, "Komunikasi". Direktori Fip. Jurusan Psikologi, versi pdf

⁵ Dikutip Ginintasasi, "Komunikasi". Direktori Fip. Jurusan Psikologi.

⁶ Ginintasasi, "Komunikasi". Direktori Fip. Jurusan Psikologi, versi pdf

⁷ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 392.

⁸ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 695.

⁹ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*.

¹⁰ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu, Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007), 199.

hukum Kristus yaitu “saling mengasihi dan mengampuni tanpa batas” (*bdk.* Matius 18:22). Seperti yang juga dikemukakan oleh Carson dan Moo, “Surat ini memberi kita sebuah gambaran indah tentang hal mengasihi dan saling menghormati sebagai ciri tubuh Kristus yang berfungsi”.¹¹ Itulah sebabnya Paulus ketika bertemu dan berhasil menasihati Onesimus sehingga bertobat, maka diperintahkanlah Onesimus untuk kembali kepada Filemon dan bersama Tikhikus sambil membawa surat ini.

Apabila membaca surat ini dengan baik, maka ada hal yang menarik ditekankan di sana, di mana Paulus meminta Filemon untuk menerima Onesimus bukan lagi sebagai budak melainkan sebagai saudara di dalam Kristus. Makanya surat ini dipenuhi dengan nasihat-nasihat pastoral. Hal ini disetujui oleh Tulluan dengan berkata, “Sebenarnya surat Filemon termasuk surat-surat pastoral (penggembalaan) karena bersifat pribadi dan berisikan nasihat-nasihat pastoral”.¹² Maka dalam kaitannya dengan penelitian ini, tidak salah apabila komunikasi yang dilakukan oleh Paulus baik kepada Onesimus maupun kepada Filemon merupakan *komunikasi pastoral*.

Komunikasi menjadi sentral dan signifikan guna menyelesaikan masalah antara Filemon dan Onesimus. Karena tanpa nasihat atau saran dari Paulus, baik kepada Onesimus maupun kepada Filemon, maka pasti masalah ini tidak akan pernah selesai. Lalu bagaimana mengimplementasikan komunikasi Paulus dalam menyelesaikan masalah seperti dalam Surat Filemon? Hal inilah yang menjadi konsen dari penelitian ini. Jadi, melalui penelitian ini, akan dibahas tiga hal utama, yakni: ulasan masalah yang dihadapi oleh Filemon dan Onesimus, komunikasi yang digunakan Paulus untuk menyelesaikan masalah Filemon dan Onesimus, dan implementasi komunikasi Paulus.

II. Metode Penelitian

Karena penelitian ini merupakan kajian Biblika, maka akan lebih banyak menggunakan kajian pustaka, karena jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang terkait erat dengan teks-teks Alkitab dan tafsiran terhadap teks-teks tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mengkombinasikan antara mengkaji literatur-literatur *biblika* seputar *commentary* khususnya Perjanjian Baru dengan literatur komunikasi terutama yang berhubungan komunikasi *pastoral* atau penggembalaan. Seperti yang dikemukakan oleh Adi Putra dalam tulisannya, “Semua kajian kualitatif di dalam penelitian ini bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah”.¹³

III. Pembahasan

A. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Di bagian awal, telah dijelaskan beberapa definisi dan lingkup komunikasi, dan di sini dirangkum beberapa prinsip komunikasi untuk memberikan arah bagi konteks yang sedang dibicarakan. Artinya, komunikasi antara Paulus dan Filemon mengarahkan terciptanya relasi (hubungan) yang baik antara Filemon dan Onesimus. Berikut prinsip-prinsip komunikasi.

Pertama, komunikasi menempatkan interaksi dengan manusia lainnya. Konteks ini secara tepat digambarkan dalam teks-teks Surat Paulus kepada Filemon di mana Paulus

¹¹ Moo, *An Introduction to the New Testament*, 695.

¹² Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 198.

¹³ Adi. Putra, “Kajian Biblika Terhadap Makna “Ta Stigmata Tou Iesou” Dalam Galatia 6:17,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020.

mengungkapkan interaksi verbal dalam bentuk surat. Respons Paulus adalah agar melalui komunikasi yang dia bangun, dapat memberikan solusi bagi Filemon dan Onesimus.

Kedua, komunikasi menekankan sebuah prinsip kerja sama. Di sini, dalam konteks respons Rasul Paulus terhadap persoalan yang dihadapi Filemon dan Onesimus, bertujuan agar mereka kembali kepada keadaan semula, bekerja sama dalam melayani Tuhan tanpa ada hambatan yang mengganggu.

Ketiga, komunikasi memunculkan harapan-harapan. Harapan Rasul Paulus adalah agar Filemon dan Onesimus dapat berdamai kembali.

Keempat, komunikasi menekankan proses mencapai harapan dan tujuan. Di samping membangun relasi, komunikasi juga bersifat transaksional di mana Rasul Paulus mengirimkan pesan kepada Filemon melalui surat dengan maksud dan tujuan tertentu, sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian.

Kelima, komunikasi mengutamakan pesan yang ingin disampaikan, siapa yang menyampaikan, cara yang harus ditempuh (sebagai saran atau arah bagi perbaikan sebuah situasi yang terjadi), dan harapan dari pesan itu sendiri.

Keenam, komunikasi menciptakan sebuah konteks untuk menjadi “menjadi milik bersama” atau “berbagi”. Dengan perkataan lain, konteks yang sedang diajukan Rasul Paulus adalah menjadikan relasi yang baik – sebagaimana harapan Rasul Paulus – dapat dinikmati oleh Filemon dan Onesimus. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun oleh Rasul Paulus benar-benar memiliki efek yang positif bagi terwujudnya relasi yang harmonis, penuh kasih, melakukan pengampunan terhadap orang yang telah bersalah, sebagaimana Tuhan Yesus telah mengampuni orang-orang yang berbuat salah (dosa). Prinsip ini menjadi dasar bagi Paulus untuk mendorong terciptanya rekonsiliasi antara kedua belah pihak.

Ketujuh, komunikasi menyatakan ide atau gagasan yang hendak dialihkan dari sumber (Rasul Paulus) kepada penerima atau lebih (Filemon dan Onesimus), dengan maksud untuk mengubah tingkah laku atau relasi sebagaimana yang tampak pada Filemon dan Onesimus. Rasul Paulus ingin memberikan pengaruh positif kepada Filemon dan Onesimus agar mereka melihat bahwa relasi itu lebih penting daripada persoalan pribadi yang mereka alami.

Kedelapan, komunikasi adalah bentuk relasi sosial. Hal ini jelas dari konteks yang dibicarakan di sini. Komunikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anderson di atas, mengisyaratkan bahwa di dalam komunikasi itu sendiri dapat membangun konsep diri (diri Paulus, Filemon, Onesimus, dan orang lain yang menerima pengaruh dari komunikasi antara Paulus dan Onesimus), aktualisasi diri (Paulus, Filemon, Onesimus), untuk kelangsungan hidup (kehidupan Filemon dan Onesimus dalam terang ‘pelayanan dan relasi yang baik di antara keduanya sebagai wujud bahwa mereka adalah orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus), untuk memperoleh kebahagiaan (Paulus menekankan solusi perdamaian antara Filemon dan Onesimus agar relasi yang damai itu menciptakan kebahagiaan bagi mereka sendiri), terhindar dari tegangan dan tekanan (Paulus memang bertujuan untuk menciptakan ketegangan antara Filemon dan Onesimus agar mereka berdamai dan tidak ada lagi tekanan bagi diri mereka sendiri).

Prinsip-prinsip komunikasi di atas, akan tampak dalam pokok bahasan berikut ini. Penulis tidak mengulang prinsip-prinsip tersebut, tetapi prinsip-prinsip tersebut melebur dalam deskripsi komunikasi yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada Filemon sebagai dorongan untuk berdamai dengan Onesimus.

B. *Ulasan Masalah Filemon dan Onesimus*

Relasi antara Filemon dan Onesimus adalah relasi tuan dan hamba atau budak. Dengan demikian, Rasul Paulus hendak memberikan arah bagi Filemon untuk sedapat mungkin menyadari bahaya yang timbul dari relasi yang kurang baik antara Filemon dan Onesimus. Di sini, peran Rasul Paulus secara cermat melihat bahwa persoalan ini, jika dibiarkan, akan menjadi persoalan yang membahayakan. Reaksi Rasul Paulus membuktikan bahwa ia benar-benar memiliki tujuan dan harapan yang baik bagi terciptanya relasi yang harmonis antara tuan dan hamba: Filemon dan Onesimus. Komunikasi menjadi sarana penting bagi terwujudnya rekonsiliasi di antara keduanya.

Agus Santoso mengatakan: "Onesimus telah melarikan diri dari Filemon sebelum Filemon menjadi Kristen. Oleh karena budaknya melarikan diri, maka Filemon melaporkan kepada 'polisi' agar budaknya ditangkap".¹⁴ Markus Barth dan Helmut Blanke juga menyatakan, bahwa Onesimus dulunya adalah budak Filemon.¹⁵ Calvin pun menafsirkan, bahwa Onesimus merupakan budak Filemon, yang dapat dilihat dari pendapatnya, bahwa Onesimus sebagai budak melarikan diri dari tuannya, Filemon.¹⁶

Beberapa pendapat di atas memberikan indikasi yang kuat tentang relasi antara Filemon dan Onesimus. Filemon adalah tuan dari Onesimus. Dengan demikian, Onesimus adalah hamba atau budak dari Filemon. Menurut Peter T. O'Brien, "Onesimus telah berbuat salah kepada tuannya, yakni Filemon, seorang Kristen yang tinggal di Kolose. Tidak jelas apa persisnya kesalahan Onesimus, tetapi biasanya diduga, berdasarkan ayat 18, bahwa ia telah mencuri uang tuannya, lalu melarikan diri".¹⁷ Hal yang identik juga dikemukakan oleh Carson dan Moo bahwa, "Sang budak, Onesimus telah melarikan diri dari tuannya, Filemon, mungkin berbagai kejahatannya dengan mencuri harta milik tuannya (ayat 18, *jika ia telah merugikan engkau ataupun berhutang padamu*)".¹⁸

Hubungan antara Filemon dan Onesimus sedang berada dalam problem serius. Sebagai seorang tuan yang dikhianati bahkan dicuri hartanya oleh hambanya yang selama ini bekerja dan menumpang hidup kepadanya, tentunya diperhadapkan pada kondisi hati yang marah terhadap Onesimus. Sebaliknya, Onesimus yang secara sadar melakukan kesalahan kepada tuannya, pasti merasa ketakutan atau berusaha untuk lari dari tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Dalam situasi inilah peran komunikasi Paulus menjadi penting dan signifikan. Setidaknya Paulus perlu melakukan dua pendekatan kepada dua oknum yang berbeda dan masing-masing memiliki problem yang berbeda. Paulus harus berkomunikasi kepada Onesimus untuk membuatnya menyadari kesalahannya dan membujuknya untuk mau kembali kepada tuannya. Kemudian, Paulus juga harus berkomunikasi dengan Filemon, agar mau berbesar hati untuk menerima dan memaafkan budaknya, Onesimus. Kedua komunikasi ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

¹⁴ Agus Santoso, *Hiburkanlah Buah Hatiku: Tafsir Surat Filemon* (Bandung: BMI, 2011), 13.

¹⁵ Helmut Blanke Markus Barth, *The Letter to Philemon, Critical Eerdmans Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 411.

¹⁶ John Calvin, *Commentary on the Epistle to Philemon*, Electronic., n.d.

¹⁷ G.J. Wenham. D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, ed., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: YKBB/OMF, 2017), 579.

¹⁸ Moo, *An Introduction to the New Testament*.

C. *Komunikasi yang Digunakan Paulus untuk Mendamaikan*

Berdasarkan analisis terhadap Surat Filemon dengan begitu seksama, maka dalam hal ini peneliti menemukan ada tiga (3) komunikasi yang dilakukan atau dipraktikkan oleh Paulus untuk merekonsiliasi hubungan antara Filemon dan Onesimus.

1. **Komunikasi kepada Tuhan.**

Komunikasi Paulus kepada Tuhan diungkapkan secara gamblang oleh Paulus dalam Filemon 1:4-7. Di mana komunikasi ini dilakukannya dalam bentuk doa permohonan atau pun ucapan syukur. Menurut Peter T. O'Brien, "Syukur ia tujukan kepada Allah yang benar dan esa, dan untuk menekankan kesadaran adanya hubungan pribadi dengan Allah".¹⁹ Dengan adanya relasi yang erat dengan Tuhan, maka memberikan ruang yang lebar bagi Paulus untuk berkomunikasi dengan-Nya.

Apakah tujuan Paulus berdoa (berkomunikasi) dengan Allah? Tujuan pertama, adalah untuk mendoakan Filemon supaya senantiasa dipenuhi Roh Kudus dan dapat menerima kembali Onesimus yang telah berbuat curang kepadanya. Hal ini terkandung dengan jelas dalam *ayat 4* dan kemudian kemudian dipertegas lagi dalam *ayat 5*. Di mana Filemon disebut orang yang penuh kasih dan juga orang yang beriman. Menurut O'Brien, "Ucapan syukur Paulus langsung mengarah kepada permohonannya, berkaitan dengan kemurahan hati Filemon".²⁰ Hal ini jelas memberikan indikasi yang kuat komunikasi Paulus dengan Allah dilakukan supaya Filemon dapat menerima dan memaafkan Onesimus.

Tujuan yang kedua, Paulus ingin meminta otoritas dan kuasa dari Tuhan untuk menyelesaikan persoalan relasi yang dihadapi oleh Filemon dan Onesimus. Sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus menyadari betapa sulitnya persoalan yang dihadapi oleh Filemon dan Onesimus. Tanpa adanya kuasa dan hikmat dari Tuhan, maka mustahil dia dapat membantu keduanya untuk berdamai. Bahkan apabila memperhatikan bagaimana Onesimus bertobat dan mau kembali kepada Filemon, itu bukanlah kehebatan dari Paulus. Melainkan merupakan karya yang nyata dan sempurna dari Tuhan sebagai bentuk hubungan yang senantiasa terbangun dengan baik antara Tuhan dan Paulus.

2. **Komunikasi kepada Onesimus**

Komunikasi yang kedua yang dilakukan oleh Paulus adalah komunikasi kepada Onesimus. Komunikasi ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi pastoral atau penggembalaan yang bertujuan untuk membuat Onesimus menyadari dosa dan kesalahannya dan selanjutnya memerintahkan untuk kembali kepada tuannya, Filemon.

Menurut Franz-Josef Eilers, "Komunikasi pastoral adalah dimensi komunikasi dari semua pelayanan gerejawi, alat-alat komunikasi, struktur, kebutuhan serta peluang demi pelayanan dari para pejabat gerejawi, para pelayan awam yang terlibat secara langsung dalam karya gerejawi, dan setiap anggota gereja wajib untuk mengkomunikasikan iman keyakinannya dalam perkataan dan perbuatan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada siapa saja di sekitarnya".²¹ Jadi, dalam konteks Paulus dan Onesimus, Paulus dikategorikan sebagai hamba Kristus yang mengkomunikasikan Injil Kristus guna memberikan perubahan atau transformasi dalam kehidupan Onesimus. Dengan perkataan lain, Rasul Paulus menempatkan otoritasnya sebagai Rasul, untuk menjadi teladan dalam hal mendamaikan dua belah pihak yang sedang dilanda masalah. Hal ini menjadi dasar bagi Paulus bahwa dengan berbuat

¹⁹ D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*, 581.

²⁰ *Ibid.*, 581.

²¹ Franz-Josef Eilers, *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Dan Misi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13-14.

demikian, ia menaburkan bibit-bibit kasih dan pengampunan agar dapat bertumbuh dan berbuah dalam kehidupannya sendiri, kehidupan Filemon, dan kehidupan Onesimus.

Komunikasi yang kedua ini memang tidak secara gamblang muncul dalam surat ini. Namun dengan memperhatikan beberapa frasa bahkan kalimat yang dikemukakan oleh Paulus, maka dapat disimpulkan bahwa Paulus sebelum menulis surat ini, dia telah terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan Onesimus. Perhatikan bagan di bawah!

1:10	Mengenai anakku yang ku dapat dalam penjara, yakni Onesimus.
1:12	Dia kusuruh kembali kepadamu, dia yaitu buah hatiku.

Pada ayat 10 ungkapan “anakku yang ku dapat dalam penjara” memberikan pesan tentang Onesimus yang telah mengalami pertobatan melalui pemberitaan atau komunikasi pastoral yang dilakukan oleh Paulus terhadapnya. Hal yang juga sama dikemukakan oleh O’Brien dengan mengatakan,

“Permintaan itu adalah untuk orang yang ditobatkan melalui pelayanannya selagi dalam penjara dan orang yang dikasihinya – Onesimus. Gambaran kebapaan rohani juga digunakan sehubungan dengan jemaat Korintus (1 Kor. 4:15), Timotius (1 Kor.4:17), dan Titus (Tit. 1:4) yang juga ditobatkan melalui Injil”.²²

Selanjutnya dalam ayat 12, juga terdapat ungkapan “buah hatiku” yang memiliki makna yang dalam tentang hubungan Paulus dan Onesimus. Hal itu tidak akan mungkin terjadi apabila Onesimus masih belum mengalami pertobatan. Seperti yang juga dialami oleh Timotius dan Titus. Menurut O’Brien, “Rasul Paulus seolah-olah sedang melakukan pengorbanan diri dalam mengembalikan Onesimus kepada tuannya”.²³

Dari dua bukti di atas jelas memperlihatkan tentang komunikasi yang telah dilakukan oleh Paulus sebelumnya dengan Onesimus. Di mana komunikasi itu dalam penelitian ini disebut komunikasi pastoral dan bertujuan untuk membertobatkan seseorang dengan menceritakan tentang kebenaran dan iman dalam Yesus Kristus.

3. Komunikasi kepada Filemon

Komunikasi yang ketiga adalah komunikasi yang ditujukan kepada Filemon. Komunikasi ini disebut komunikasi permohonan yang lebih bersifat persuasif. Karena Paulus melakukan permohonan kepada Filemon untuk menerima dan memaafkan Onesimus. Berikut ini beberapa kalimat atau pernyataan Paulus dalam surat ini yang memperlihatkan komunikasi permohonan!

Pertama, dalam ayat 9 dan 10, Paulus mengatakan, “*aku memintanya...mengajukan permintaan kepadamu*”. Ada pun maksud permintaan Paulus dalam konteks ini adalah karena kemurahan hati Filemon yang telah diketahui oleh Paulus, maka dia meminta ketimbang memerintahkan, sehingga dia mengharapkan kasih temannya akan ditunjukkan lagi – kali ini berhubungan dengan Onesimus.²⁴ Menurut David Susilo Pranoto, Dapat diartikan bahwa Paulus dengan terus menerus memberikan permohonan kepada Filemon untuk menerima kembali Onesimus budaknya itu. Paulus mengajukan permohonan ini bukan bertujuan memaksakan kehendaknya, melainkan Paulus menginginkan agar Filemon secara tanpa paksa mengambil keputusan untuk melakukan perbuatan kasih (ayat 14). Kasih di sini dapat menunjuk pada kasih Paulus

²² D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*, 582.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

kepada Onesimus dan juga kasih Paulus kepada Filemon yang disebutkan di ayat 5 dan 7 dapat juga menunjuk kepada kasih Kristiani yang merupakan ciri khas dalam hubungan dengan semua orang percaya.²⁵

Dari penjelasan di atas, komunikasi yang diterapkan oleh Paulus bukanlah komunikasi yang otoriter atau menunjukkan posisinya yang lebih tinggi dari Filemon, melainkan menerapkan sebuah komunikasi yang persuasif dan memohon kemurahan hati Filemon terkait dengan apa yang dilakukan Onesimus. Di sini, Rasul Paulus membuat dirinya seolah-olah dia hanyalah orang biasa yang juga memohon kemurahan dari Filemon untuk menerima dan memaafkan Onesimus. Prinsip ini menekankan sebuah komunikasi yang solutif bagi terwujudnya rekonsiliasi antara kedua belah pihak.

Kedua, dalam ayat 17 juga termaktub kalimat yang menjelaskan, “*Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri*”. Pada bagian ini, Paulus hendak memberikan semacam jaminan bahwa Onesimus telah mengalami pertobatan. Itulah sebabnya, Paulus menyamakan dirinya dengan Filemon. Selain itu, hal ini hendak menegaskan bahwa Filemon adalah orang yang juga telah percaya kepada Kristus sehingga harus diperlakukan selayaknya jemaat Tuhan yang lain – bukan lagi sebagai budak.

Rasul Paulus tidak hanya membangun komunikasi yang berlatar pada dirinya sebagai rasul, tetapi juga membangun komunikasi berdasarkan fakta yang dia amati bahwa Onesimus telah mengalami perubahan. Dengan perkataan lain, Onesimus telah bertobat. Dengan fakta ini, komunikasi yang dibangun Rasul Paulus adalah sebuah prinsip yang baik, dan tidak terkesan mereka-reka saja, tetapi benar-benar melihat persoalan ini secara utuh dan objektif, terlebih dengan melihat pada kasih dan pengampunan sebagaimana Kristus telah mengasihi dan mengampuni mereka, umat-Nya.

Ketiga, dalam ayat 18 juga muncul ungkapan, “*Tanggungkanlah semuanya itu kepadaku*”. Pada bagian ini, Paulus memberikan jaminan yang kedua guna menguatkan permohonannya kepada Filemon supaya dapat dengan sukarela menerima dan memaafkan Onesimus. Jaminan itu berupa penegasan supaya Filemon tidak lagi meminta ganti rugi kepada Onesimus tentang kerugian yang diakibatkan karena perbuatan Onesimus. Melainkan Paulus memohon supaya semua kerugian itu ditanggungkan kepadanya. “Sebagai seorang bapak kepada anaknya (ayat 10) Paulus menyatakan bersedia untuk bertanggung jawab atas semua kerugian itu”.²⁶

Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas tentang jenis komunikasi Paulus yang ketiga yakni komunikasi yang lebih persuasif atau berupa permintaan atau permohonan, yang didasari pada kondisi yang actual dan dengan demikian, Paulus hendak mencapai tujuan dari komunikasi yang dibangunnya, yakni: rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus.

Hasil Temuan: Implementasi Komunikasi Paulus

Setelah mengetahui dan memahami dengan benar komunikasi yang dilakukan oleh Paulus dalam menyelesaikan persoalan antara Filemon dan Onesimus, maka pada bagian ini akan dikemukakan tentang implementasinya dalam pelayanan dan kehidupan pelayan termasuk guru Pendidikan Agama Kristen.

1. Komunikasi dengan Tuhan adalah kunci keberhasilan dalam pelayanan

²⁵ David Susilo Pranoto, “MODEL KEPEMIMPINAN PAULUS: SEBUAH STUDI EKSPOSISI SURAT FILEMON,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 37–49.

²⁶ D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*, 583.

Komunikasi ini adalah dilakukan dalam bentuk doa. Menurut Nepho Gerson Laoly, “Doa jangan dilihat sebagai sarana untuk memaksakan Allah melakukan kehendak kita di bumi ini, tetapi doa menjadi sarana agar kehendak Allah dapat terlaksana di bumi ini. Kita harus memahami bahwa hikmat Allah jauh lebih luas daripada pikiran kita. Dan Ia akan memberikan pengertian kepada kita yang dikasihi-Nya agar kita mengerti rencananya”.²⁷

Dengan demikian, dapat diketahui mengapa doa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pelayanan. Itu dikarenakan bahwa dengan berdoa, maka setiap pelayan Tuhan dapat mengerti kehendak Allah, dapat memahami hikmat Allah serta memberikan pengertian kepada setiap pelayan agar mengerti kehendak Tuhan di bumi ini.

Hal ini menunjukkan betapa urgennya komunikasi dengan Tuhan senantiasa dijaga dan dijalankan oleh setiap pelayan Tuhan dan atau guru Pendidikan Agama Kristen.

2. *Komunikasi pelayan Tuhan adalah komunikasi Injil yang mempertobatkan*

Setiap pelayan Tuhan dan guru Pendidikan Agama Kristen harus senantiasa menjadikan pemberitaan Injil sebagai pusat setiap pemberitaan yang disampaikan, baik dalam khotbah maupun dalam setiap pengajaran yang dilakukan. Adi Putra juga mengemukakan hal itu dalam bukunya dengan berkata, “Dan kita perlu menggarisbawahi bahwa dalam khotbah kita, Seharusnya kita menyampaikan karya penyelamatan Allah dan ucapan-ucapan-Nya seperti yang telah ditulis dalam Alkitab”.²⁸

Dengan demikian, komunikasi kedua yang harus diimplementasikan oleh setiap pelayan Tuhan adalah komunikasi Injil. Komunikasi ini adalah komunikasi yang bertujuan untuk membuat seseorang bertobat dan mengalami transformasi atau perubahan dalam Kristus menjadi orang-orang benar.

3. *Komunikasi pelayan Tuhan adalah komunikasi yang memperdamaikan*

Sebagai hamba Kristus yang bertugas untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan Injil, maka sudah seharusnya setiap orang Kristen senantiasa memberitakan dan memproklamasikan Injil kepada setiap orang. Bertujuan untuk memperdamaikan atau mendamaikan setiap orang yang mengalami konflik.

Hal yang juga telah dilakukan oleh Paulus. Di mana dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sebagai orang yang telah diperdamaikan, maka dia pun mengusahakan perdamaian tercipta antara Onesimus dan Filemon.

Menurut Aart van Beek, “Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan... Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu”.²⁹

Artinya setiap pelayan Tuhan punya tanggung jawab untuk mengkomunikasikan perdamaian kepada setiap jemaat. Supaya setiap hubungan yang rusak, yang retak karena problem sosial akan dapat diperbaiki seperti yang dilakukan oleh Paulus terhadap Filemon dan Onesimus.

²⁷ Nepho Gerson Laoly, “Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.

²⁸ Adi Putra, *Homiletika: Panduan Praktis Belajar Ilmu Khotbah Biblika* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2019), 11.

²⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13-14.

IV. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang Implementasi komunikasi Paulus dalam surat Filemon, maka selanjutnya ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, ada tiga jenis komunikasi yang dilakukan oleh Paulus yakni: komunikasi kepada Tuhan (doa), komunikasi pastoral (kepada Onesimus) dan komunikasi persuasif atau permohonan (kepada Filemon).

Kedua, komunikasi yang dilakukan oleh Paulus bertujuan untuk memperdamaikan atau memperbaiki hubungan Filemon dan Onesimus yang telah rusak.

Ketiga, implementasi komunikasi Paulus dapat dilihat dalam tiga hal, yakni: *Komunikasi dengan Tuhan adalah kunci keberhasilan dalam pelayanan, Komunikasi pelayan Tuhan adalah komunikasi Injil yang memPERTOBATKAN, dan Komunikasi pelayan Tuhan adalah komunikasi yang memperdamaikan.*

V. Referensi

- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, John. *Commentary on the Epistle to Philemon*. Electronic., n.d.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, dan G.J. Wenham., ed. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: YKKB/OMF, 2017.
- Eilers, Franz-Josef. *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Dan Misi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ginintasasi, Rahayu. "Komunikasi". Direktori Fip. Jurusan Psikologi. Versi pdf
- Laoly, Nepho Gerson. "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.
- Lubis, Fatma Wardy. *Peranan Komunikasi dalam Organisasi*, 53-54. Versi pdf.
- Markus Barth, Helmut Blanke. *The Letter to Philemon, Critical Eerdmans Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Ola Tulluan. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu, Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007.
- Pranoto, David Susilo. "MODEL KEPEMIMPINAN PAULUS: SEBUAH STUDI EKSPOSISI SURAT FILEMON." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 37–49.
- Putra, Adi. "Kajian Biblika Terhadap Makna "Ta Stigmata Tou Iesou" Dalam Galatia 6:17." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).
- Putra, Adi. *Homiletika: Panduan Praktis Belajar Ilmu Khotbah Biblika*. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2019.
- Santoso, Agus. *Hiburkanlah Buah Hatiku: Tafsir Surat Filemon*. Bandung: BMI, 2011.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.